

Kitabisa.com: Merajut Kebaikan Lewat Teknologi¹

Studi kasus ini ditulis oleh Miranti Kartika Dewi sebagai bahan diskusi di kelas. Penulis tidak bermaksud menggambarkan apakah penanganan yang dilakukan untuk situasi manajerial tersebut sudah efektif atau tidak. Penulis mungkin menyamarkan nama-nama dan informasi lainnya untuk alasan kerahasiaan. Informasi yang diberikan dalam kasus ini sebagian besar diambil dari sumber-sumber publik.

Penggunaan naskah ini harus seizin *Center for Education and Learning in Economics Business (CELEB)* FEB UI, Kampus UI Depok 16424.

“Bangsa ini kenyang perkataan, haus perbuatan. Kalau ingin berbuat di bidang social enterprise, nafasnya harus panjang, marathon bukan sprint”

Muhammad Alfatih Timur, CEO & Co-founder Kitabisa

Kitabisa adalah salah satu pionir platform daring dan terbesar yang memfasilitasi penggalangan donasi sosial di Indonesia. Nama Kitabisa terinspirasi dari semangat gotong royong, yang merupakan salah satu nilai luhur Pancasila, ideologi dasar dan karakter asli bangsa Indonesia. Dengan melakukan gotong royong secara digital, Kitabisa berharap dapat mendorong kolektivisme (kita) untuk membangkitkan semangat optimisme²(bisa). Sejak tahun 2013 hingga 2021, Kitabisa telah memfasilitasi lebih dari enam juta #OrangBaik untuk berdonasi, memfasilitasi lebih dari 100.000 inisiatif sosial untuk melakukan *crowdfunding* melalui platform Kitabisa, membantu lebih dari 3.000 yayasan/LSM/Lembaga Sosial untuk melakukan inisiatif penggalangan dana yang akuntabel, dan mendukung lebih dari 250 program *corporate social responsibility (CSR)/Brand/Perusahaan*. Setiap bulannya, setidaknya 1,5 juta transaksi donasi dan 4.000 kampanye aksi sosial telah dikelola melalui platform Kitabisa.³ Pada tahun 2020, Kitabisa berhasil menghubungkan lebih dari 3 juta orang baik yang bersama-sama mengumpulkan lebih dari Rp 835 Miliar untuk puluhan ribu penggalangan dana, sebagian besar ditujukan donatur untuk keperluan bantuan medis dan kesehatan, kemanusiaan, bencana alam, dan inisiatif sosial.⁴ Muhammad Alfatih Timur (Timmy) mendirikan Kitabisa pada tahun 2013 setelah mengamati bahwa banyak orang yang ingin melakukan perbuatan baik, namun tak sedikit diantara mereka yang menemui jalan buntu. Maka Timmy menginisiasi Kitabisa sebagai situs agregator yang mempertemukan para penggalang dana dan donatur *crowdfunding* serta mengamplifikasi kreativitas dan semangat mereka dalam berbagi untuk membantu penerima manfaat.⁵ Namun mengelola Kitabisa tak cukup hanya dengan semangat dan kreativitas. Beragam tantangan seperti perlunya menyediakan transparansi dan akuntabilitas, adanya potensi *fraud campaign*, potensi penyalahgunaan dana donasi

¹ *Teaching note* kasus ini bisa didapatkan di CELEB FEB UI (celeb-febui@ui.ac.id)

² <https://www.idxchannel.com/milenomic/dirikan-kitabisacom-alfatih-timur-terinspirasi-filosofi-gotong-royong-bung-karno>

³ <https://kitabisa.com/about-us#dampak>

⁴ <https://kitabisa.com/about-us#ringkasan-audit>

⁵ <https://www.rumahperubahan.co.id/kitabisa/>

oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, *compliance* ke regulasi, kompetisi yang makin intens, serta permintaan pengguna platform untuk menyediakan layanan pembayaran donasi yang makin beragam dan lainnya. Semua ini menuntut Kitabisa selalu akuntabel dalam mengelola platformnya agar terus dipercaya publik dan senantiasa relevan. Bagaimana mekanisme akuntabilitas yang diimplementasikan Kitabisa pada para pemangku kepentingannya? Apakah mekanisme akuntabilitas tersebut sudah dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada?

Awal Perjalanan Kitabisa

Kisah Kitabisa berawal dari seorang pemuda kelahiran Bukittinggi, 27 Desember 1991. Ayahnya memberinya nama Alfatih Timur, namun biasa dipanggil Timmy sejak kecil. Ayah adalah panutan bagi buah hatinya. Ayah Timmy mengajarkannya untuk menumbuhkan jiwa sosial dalam jiwanya, mengajarnya juga lewat tindakan, karena Ayah Timmy adalah seorang dokter yang puluhan tahun mengabdikan diri di daerah-daerah terpencil di Sumatera Barat. Timmy juga terinspirasi oleh Mohammad Hatta (Bung Hatta), seorang pejuang kemerdekaan dan wakil presiden pertama Indonesia, yang berasal dari daerah yang sama dengan tanah kelahirannya. "Saya mungkin terinspirasi oleh Bung Hatta, di pidato-pidatonya yang kini menjadi buku sering menyampaikan nilai kebersamaan, kolektivitas, tolong-menolong yang dalam bahasa Minang disebut *badoncek*". Faktor-faktor ini mungkin telah mempengaruhi Timmy untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan berbagai dari SD hingga SMA. Potensinya sudah terlihat sejak masa mudanya. Ia menyelesaikan SMA melalui jalur akselerasi selama dua tahun saja. Setelah itu, ia merantau ke Depok, Jawa Barat untuk melanjutkan studinya di program S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB-UI). Selain belajar, Timmy juga aktif di berbagai organisasi, termasuk di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) baik di tingkat fakultas maupun universitas.⁶ Dengan izin Allah, berbagai kegiatan sosial tersebut tidak menghalanginya untuk lulus tepat waktu pada tahun 2011. Ia bahkan memperoleh penghargaan dekan sebagai wisudawan terbaik FEB-UI kategori pengabdian masyarakat⁷ dan merupakan lulusan termuda pada angkatan 2007.⁸

Setelah lulus, Timmy menjadi asisten pribadi Profesor Rhenald Kasali, Guru Besar FEB-UI yang juga seorang konsultan manajemen ternama di Indonesia. Timmy juga menjabat sebagai *Project Manager* di perusahaan konsultan dan pelatihan Rumah Perubahan yang dikelola oleh Profesor Rhenald. Ia juga membantu Profesor Rhenald sebagai anggota tim peneliti dan asisten penulis untuk berbagai buku tentang manajemen perubahan, budaya perusahaan, dan wirausaha sosial. Saat bergabung dengan Rumah Perubahan, Timmy bertemu dengan berbagai komunitas sosial, dan ia melihat salah satu masalah komunitas ini adalah kesulitan mendapatkan donasi, ia lalu berpikir untuk mempertemukan mereka yang membutuhkan dengan mereka yang ingin berdonasi. Dengan melakukan riset studi banding atas beberapa platform *crowdfunding* sosial internasional seperti GoFundMe (dari California, Amerika Serikat), JustGiving (dari London, Inggris), dan lain-lain, Timmy menginisiasi gerakan sosial Kitabisa pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014, Yayasan Kitabisa didirikan, dan pada tahun 2015 PT Kitabisa didirikan (lihat Lampiran 1).

Di Kitabisa, Profesor Rhenald bertindak sebagai pembina, dan ikut memberikan dukungan dana dan kantor pada saat Kitabisa berdiri. Profesor Rhenald juga yang secara tidak langsung memperkenalkan Timmy kepada Vikra Ijas yang kemudian bergabung dengan Kitabisa pada Juni 2014 sebagai Chief Marketing Officer. Sejak Januari 2018 hingga saat ini, Vikra yang merupakan lulusan dari University of Auckland, Selandia Baru, dan memiliki minat tinggi di perusahaan rintisan, dipercaya menjadi Chief Product Officer yang bertugas mengoptimalkan pengalaman pengguna saat menggunakan platform Kitabisa.

⁶ <https://money.kompas.com/read/2019/11/09/143800726/kisah-timmy-pendiri-kitabisa.com-terinspirasi-sang-ayah-hingga-raih?page=all>

⁷ <https://www.tribunnewswiki.com/2019/11/09/muhammad-alfatih-timur>

⁸ <https://www.linkedin.com/in/alfatihmur/?originalSubdomain=id>

Belajar Adalah Kunci

Yang unik dari Kitabisa adalah kedua pimpinan tersebut berasal dari latar belakang pendidikan manajemen, dan keduanya tidak memiliki latar belakang teknis. Untuk mengatasi keterbatasan IT yang mereka miliki, Timmy yang terinspirasi dari Muhammad Yunus (Grameen Bank, Bangladesh) dan Steve Jobs (Apple) tidak segan-segan untuk belajar dari beberapa rekannya dari Fakultas Ilmu Komputer (Fasilkom) UI dalam mengembangkan Kitabisa. Suatu ketika saat Timmy meminta saran dari salah satu senior di Fasilkom UI, ia mendapat masukan, "'Tim, kenapa tidak bikin di WordPress saja?' Waktu itu, saya tersinggung. *Man*, saya ingin membuat platform crowdfunding dan mendirikan perusahaan rintisan. Yang saya tahu, WordPress adalah blog, platform blog yang sederhana. Saya ingin membuat *website* yang rumit dengan berbagai fitur.'" Seniornya tersebut menambahkan, "Tim, jika kamu memiliki ide, ujilah terlebih dahulu, jangan langsung membuatnya. Karena terlalu banyak asumsi yang ada di kepalamu." Akhirnya, Timmy memutuskan untuk memulai perjalanannya dalam membangun mimpinya dengan menerapkan teknik ATM (*amati-tiru-modifikasi*). Ia meminta beberapa rekan IT-nya untuk membuat *website* yang dapat menggabungkan beberapa fitur dari berbagai *crowdfunding platform* seperti Kickstarter, StartSomeGood, dan Pozible. Singkat cerita, www.kitabisa.co.id pun diluncurkan. Baginya, hal yang paling krusial dalam mengembangkan platform digital adalah terus-menerus melakukan perbaikan berdasarkan *user feedback*. "Coba bicaralah dengan pengguna; pasti banyak asumsi yang terjawab, hal itulah paling tak ternilai harganya."

Timmy mencontohkan, "Dulu, kami tidak memasukkan segmen galang dana medis & biaya pengobatan ke dalam platform kami. Ternyata baru-baru ini kami melihat bahwa kebanyakan kampanye program di platform Kitabisa didedikasikan untuk membantu orang sakit dalam menutupi biaya pengobatan mereka. Hal ini baru bisa kami temukan ketika banyak berinteraksi dengan pengguna kami. Jadi, ya, kami perlu memvalidasi asumsi kami, terus menerus agar produk kami bisa membantu lebih banyak orang dan memberikan manfaat paling besar". Seiring dengan berkembangnya Kitabisa, mereka sempat menyewa agensi IT. Menurut Timmy dan Vikra, agensi tersebut membantu dalam melakukan eksekusi yang cepat. Namun, ide-ide pengembangan yang penting dan bersifat jangka panjang tetap berada di manajemen perusahaan rintisan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membangun dukungan IT in-house.

Tak Berhenti Berbenah Diri

Menyadari bahwa platform mereka perlu menjaga kepercayaan masyarakat, dan mencegah terjadinya penyalahgunaan dana, Kitabisa telah memiliki izin dan legalitas untuk melakukan semua kegiatan penggalangan dana. Kitabisa telah mengantongi izin legalitas dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), Kementerian Sosial (Kemensos) terkait izin PUB (Pengumpulan Uang & Barang), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terkait izin PSE (Penyelenggara Sistem Elektronik), dan juga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).⁹

Saat sisi legalitas sudah berupaya dipenuhi, Kitabisa juga terus melakukan perbaikan di berbagai sisi. Di tahun 2022, Kitabisa telah menginjak usianya yang ke-9. Setelah izin Allah - yang tanpanya kita semua tidak akan bisa meraih kesuksesan - Kitabisa terus berkembang didukung oleh beberapa faktor kunci. Di antaranya adalah aplikasi dan *website* yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang memudahkan pengguna untuk berdonasi, membayar zakat, dan menggalang dana. Para donatur dapat memilih 15 jenis program yang menjadi preferensi mereka, mulai dari yang berkaitan dengan kemanusiaan, bencana alam hingga membantu hewan atau mendukung kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Para donatur juga bisa mengaktifkan fitur pengingat donasi, karena data Kitabisa menunjukkan bahwa beberapa donatur secara teratur memberikan donasi harian atau mingguan. Aplikasi Kitabisa juga menyediakan fitur Donasi Otomatis, yang membantu donatur untuk bisa berdonasi sekali, lalu disalurkan secara otomatis setiap hari. Selain itu,

⁹ <https://kitabisa.com/about-us#legalitas>

Pengguna juga bisa melihat riwayat donasi mereka sekaligus mendapatkan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana dari para penggalang dana melalui fitur Kabar Terbaru.

Kitabisa juga berkolaborasi dengan *social influencer* yang memiliki banyak pengikut di berbagai akun media sosialnya. Sebagai contoh, pada Mei 2021, Fadil Jaidi bersama *followers*-nya berhasil mengumpulkan dana Rp 3 miliar dalam waktu seminggu. Dana tersebut disalurkan untuk korban banjir di Kalimantan Selatan dan gempa di Sulawesi Barat.

Kitabisa juga mulai berekspansi ke negara tetangga Malaysia dengan berkolaborasi bersama seorang wirausahawan sosial lokal yang memiliki *crowdfunding perusahaan rintisan*, skolafund.com. Setelah berkolaborasi dengan Kitabisa, Skolafund, yang awalnya berfokus pada crowdfunding beasiswa, telah mengubah namanya menjadi kitafund.com dengan fokus yang diperluas pada kebutuhan medis dan kemanusiaan serta keadaan darurat.¹⁰ Dengan lokasi geografis, budaya, dan pasar yang mirip, banyak fitur Kitabisa yang dapat direplikasi oleh Kitafund.com. Kitafund.com telah mengumpulkan sekitar RM500 ribu (USD 120 ribu) per bulan dengan tim yang efisien.¹¹ Meskipun angka ini masih jauh dari dana yang terkumpul di Kitabisa, nama Kitafund.com sudah mulai dikenal oleh publik Malaysia. Misalnya, di sebuah harian ternama di Malaysia, seorang dosen di sebuah kampus di Malaysia mengungkapkan pendapatnya, "Bagi Inisiatif sosial yang membutuhkan penggalangan dana atau *crowdfunding*, saya sangat menyarankan mereka menggunakan Kitafund.com untuk mengumpulkan donasi. Kitafund.com adalah platform revolusioner untuk menggalang dana di Malaysia."¹²

Selain itu, Kitabisa juga telah bekerja sama dengan berbagai lembaga amil zakat dan menyediakan kalkulator zakat untuk para pembayar zakat. Sedangkan untuk penggalang dana, Kitabisa juga menyediakan informasi dan tips untuk penggalangan dana. Jika donasi yang terkumpul di bawah target, dana akan tetap ditransfer ke penggalang dana selama rekening yang digunakan telah lolos proses verifikasi.

Sistem verifikasi berlapis untuk memastikan bahwa penggalangan dana yang dipublikasikan melalui Kitabisa adalah otentik dan dapat dipertanggungjawabkan.¹³ Inilah yang menjadi salah satu kunci untuk dipercaya oleh donatur pada khususnya dan publik secara umum. Meski demikian, Kitabisa menjumpai fakta bahwa verifikasi akun merupakan tantangan berat bagi setiap penggalangan dana namun sangat perlu untuk terus diupayakan. Timmy mengatakan, "Kami telah mengadakan beberapa kali perbaikan proses verifikasi, termasuk syarat-syarat dan dokumentasi. Semakin tinggi verifikasi, semakin banyak orang baik yang bisa dibantu." Kitabisa juga telah menyusun standar operasional prosedur untuk berbagai hal terkait proses bisnisnya (lihat Lampiran 2).¹⁴

Untuk terus berbenah diri, Kitabisa di tahun 2022 telah mempekerjakan lebih dari 300 karyawan tetap dengan penempatan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut data Glassdoor, secara umum Kitabisa mendapat peringkat 4,3 dari 5 berdasarkan lebih dari 41 ulasan yang disampaikan secara anonim oleh karyawan mereka. 81% karyawan berkenan untuk merekomendasikan Kitabisa kepada seorang kenalannya dan 58% memiliki pandangan positif terhadap bisnis Kitabisa. Peringkat ini stabil selama 12 bulan terakhir. Adapun dalam hal kompensasi dan tunjangan, mereka memberi penilaian 3,8 dari 5. Peringkat ini telah meningkat sebesar 5% selama 12 bulan terakhir. Indikator lainnya 4,0 dari 5 untuk keseimbangan kehidupan

¹⁰ <https://kitafund.com/about-us>

¹¹ As stated by Muhammad Alfatih Timur in the guest lecture session for Management of Islamic Philanthropy Organizations (MOFI), Islamic Business Undergraduate Program, Faculty of Economics and Business, 23 November 2021

¹² <https://www.nst.com.my/opinion/columnists/2021/06/702173/beyond-lockdown-touching-over-thousand-lives>

¹³ <https://www.suara.com/bisnis/2021/11/04/125946/optimalisasi-teknologi-digital-kitabisa-jadi-pemain-utama-crowd-funding-filantropi?page=all>

¹⁴ <https://kitabisa.zendesk.com/hc/en-us/articles/360005344814-Syarat-Ketentuan>

kerja (*work-life balance*), 4,5 untuk budaya dan nilai-nilai, serta 4,0 untuk peluang karier.¹⁵ Meski secara keseluruhan, penilaian karyawan dan mantan karyawan terhadap Kitabisa adalah cukup baik dalam hal budaya kerja, jam kerja yang fleksibel, serta kesempatan belajar dan mengembangkan diri; namun ruang perbaikan tetap ada. Glassdoor mencatat beberapa kritik dari karyawan dan mantan karyawan yang menjadi responden relawannya bahwa Kitabisa perlu melakukan perbaikan dalam hal kejelasan cakupan kerja, harapan akan adanya pengelolaan sumber daya manusia dengan lebih profesional, peningkatan insentif termasuk untuk lembur, serta pemberian *deadline* yang lebih mempertimbangkan *wellbeing* karyawan.

Bersama Masalah Ada Solusi

Semangat Kitabisa untuk mempertemukan orang-orang baik lewat teknologi dan upaya terus berbenah diri ternyata tak lepas dari onak dan duri. Ada saja oknum-oknum yang mencederai niat baik yang ingin direalisasikan organisasi ini. Di pertengahan 2017, Kitabisa sempat tersangkut berita penyalahgunaan dana oleh seorang penggalang dana yang menyampaikan kampanye galang dana lewat platform Kitabisa. Diberitakan bahwa penggalang dana tersebut menggunakan dana yang terkumpul untuk membeli mobil mewah dan telepon genggam dengan alasan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Setelah ditelusuri kembali, dana yang digunakan oleh penggalang dana untuk membeli barang-barang mewah tersebut ternyata digalang melalui jalur yang berbeda (bukan lewat Kitabisa) dan ditransfer langsung ke rekening penggalang dana tersebut. Sehingga, Kitabisa tidak dapat memantau pengumpulan dan penggunaannya. Di sisi lain, dana yang terkumpul melalui Kitabisa telah ditransfer ke sebuah organisasi nirlaba ternama di Indonesia. Untuk menjelaskan hal ini, Kitabisa telah menonaktifkan *campaigner* tersebut dan telah mencantumkan klarifikasi mereka di halaman *campaigner*.¹⁶ Klarifikasi melalui media elektronik seperti ini merupakan protokol yang digunakan Kitabisa untuk menanggapi keluhan pengguna, termasuk diantaranya pengembalian dana jika ada kelebihan transfer donasi.¹⁷

Jika kasus tadi muncul di antaranya karena penggalang dana adalah pihak ketiga, ada lagi cerita terkait seorang Ibu yang anaknya menderita hidrosefalus. Sang Ibu melakukan galang dana melalui Kitabisa. Donasi yang terkumpul dari publik untuk sang ananda mencapai ratusan juta. Saat Kitabisa mentransfer dana tersebut ke sang Ibu, mayoritas pihak mungkin menyangka bahwa dana tersebut sudah sampai dengan tepat. Karena penggalang dananya adalah Ibu kandung sang anak. Berbeda jika penggalang dananya adalah pihak ketiga, organisasi nirlaba maupun orang lain – potensi penyalahgunaan dana masih mungkin terjadi. Namun ternyata uangnya tidak dipakai untuk pengobatan, tetapi dipakai untuk membeli motor, membayar utang, dan untuk keperluan konsumtif lainnya. Hal ini didapati setelah ada laporan dari masyarakat yang diinvestigasi oleh tim Kitabisa dan rumah sakit tempat anaknya berobat. Ibu tersebut didapati sering sekali menggalang dana. Seakan ia tidak ingin anaknya sembuh agar bisa dapat donasi lagi di tahun mendatang. Ini realita yang ada di masyarakat dan menjadi *blindspot* yang menantang untuk bisa ditangani risikonya oleh Kitabisa maupun platform dan organisasi serupa.

Untuk mengantisipasi agar kejadian-kejadian tadi tak terjadi lagi, Kitabisa memperbaiki *layer of control*-nya lewat mitigasi via verifikasi serta laporan publik yang dapat diinvestigasi lebih lanjut. Status verifikasi identitas penggalang dana dan hubungan antara penggalang dana dengan pasien ditampilkan. Penggalang dana pun wajib untuk menyertakan surat persetujuan (*consent letter*) jika mereka ingin menggalang dana atas nama penerima manfaat selain dirinya sendiri. Adapun terkait penerima manfaat medis, Kitabisa menampilkan status verifikasi identitas, jenis penyakit dan status dokumen medisnya. Tim verifikasi dokumen medis khusus dibentuk untuk memastikan seluruh dokumen yang diunggah penggalang dana

¹⁵ https://www.glassdoor.com/Reviews/Kitabisa-Reviews-E2596201_P3.htm?filter.iso3Language=eng

¹⁶ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170503014155-20-211782/jual-fortuner-cak-budi-serahkan-donasi-rp17-miliar-ke-act/>

¹⁷ <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/26/200000165/kelebihan-transfer-donasi-di-kitabisa-apakah-bisa-dikembalikan?page=all>

terkait pasien medis memang sudah valid adanya (Lampiran 3). Tim ini diantaranya beranggotakan mantan tenaga kesehatan dan juga mantan karyawan bagian administrasi rumah sakit. Mereka dianggap sudah punya kepekaan untuk mengantisipasi berbagai modus penipuan yang kerap terjadi. Tak hanya itu, tim Trust & Safety yang ditugaskan menjaga keamanan galang dana oleh manajemen Kitabisa, mengelola fitur ‘Laporkan’ yang mudah diakses publik. Jika ada indikasi penyalahgunaan galang dana, publik bisa melakukan proses *whistleblowing* hanya dengan klik tombol Laporkan dan mengisi form laporan tanpa harus *login* ke Kitabisa (Lampiran 4). Terkait dengan beberapa galang dana untuk kebutuhan medis, Kitabisa membuat kebijakan untuk melakukan pencairan biaya pengobatan langsung ke rekening rumah sakit. Semua langkah ini adalah upaya meminimalkan dan memitigasi risiko yang mungkin muncul. Kitabisa juga menyadari bahwa proses ini tidak akan pernah selesai, sehingga proses merawat kepercayaan publik akan terus dilakukan agar menjadi semakin baik.

Ujian Bagi Sektor Filantropi, Kepercayaan Publik dan Antisipasi Kitabisa

Awal Juli 2022 merupakan masa kelam bagi sektor filantropi di Indonesia. Salah satu organisasi filantropi terbesar negeri ini secara sangat mengagetkan telah menjadi *headline* pemberitaan media massa dengan dugaan penyalahgunaan donasi publik dan korporat. Organisasi tersebut disinyalir menyalurkan donasi pada tujuan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Tak hanya itu, pimpinan puncaknya juga didapati memperoleh gaji yang tampaknya jauh lebih tinggi daripada rata-rata gaji pimpinan organisasi serupa di Indonesia. Menyusul kasus tersebut, pada awal Agustus 2022, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mengungkapkan ada 176 lembaga lain serupa yang diduga turut menyelewengkan dana donasi. Hal ini masih ditangani oleh pihak Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia (Bareskrim Polri). Meski semua kasus ini belum sampai titik terminalnya, namun berbagai pemberitaan tersebut sudah cukup membuat masyarakat negara paling dermawan sedunia¹⁸ ini mempertanyakan akuntabilitas organisasi filantropi dalam menyalurkan donasi-donasi mereka. Publik yang semula seakan mudah percaya pada sektor filantropi, kini makin menuntut agar organisasi filantropi memperbaiki sistem manajemen mereka agar lebih akuntabel setelah berbagai ujian tadi menimpa sektor ini.

Sebagai lembaga *crowdfunding* sosial, Kitabisa kadang ikut disebut dalam percakapan tentang kasus tersebut. Ada yang bernada mengingatkan agar Kitabisa tak lepas tanggung jawab jika ada konten tidak benar yang diunggah penggalang dana.¹⁹ Namun ada juga yang menghimbau publik agar menyumbang ke lembaga yang *track record*-nya bagus. Merespon berbagai pemberitaan ini, Timmy dan timnya di Kitabisa sudah memiliki artikel di blog mereka dengan judul “Menjaga Amanah Donatur: Catatan Pengembangan Platform & Kebijakan Kitabisa.”²⁰ Diantara kebijakan yang diambil Kitabisa agar dapat lebih transparan adalah dengan menampilkan laporan keuangan dan hasil audit di halaman About Us di situs mereka. Adapun terkait kampanye yang termasuk kategori medis, Kitabisa juga menampilkan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diletakkan di bawah identitas dan verifikasi medis pada halaman kampanye galang dana yang bersangkutan (Lampiran 5).

Pada beberapa kampanye, salah satu komponen RAB menampilkan rincian penggunaan donasi secara transparan, termasuk biaya untuk promosi galang dana. Promosi galang dana melalui iklan di media sosial dilakukan oleh Kitabisa atas permintaan dan persetujuan dari pihak penggalang dana. Tujuannya untuk membantu penggalang dana yang tidak memiliki jaringan sendiri untuk diajak berdonasi (umumnya segmen kurang mampu) sedangkan memiliki kebutuhan dana mendesak, biaya iklan yang dibayarkan langsung ke perusahaan *social media* ini yang ditampilkan di RAB. Sedemikian Kitabisa berupaya transparan, biaya

¹⁸ <https://www.cafonline.org/about-us/publications/2021-publications/caf-world-giving-index-2021#:~:text=Our%202021%20World%20Giving%20Index,three%20times%20the%20global%20average.>

¹⁹ <https://nasional.tempo.co/read/1608454/masalah-di-act-kampanye-berlebihan-pemotongan-donasi-hingga-penyelewengan-dana>

²⁰ <https://blog.kitabisa.com/catatan-pengembangan-platform-kitabisa/>

iklan ini ternyata sempat dipersoalkan di media sosial. Kadang beberapa pihak masih mempertanyakannya. Menyikapi hal ini, Timmy dan tim Kitabisa berusaha menanggapi dengan menyampaikan tujuan dan dampak iklan publikasi tersebut di artikel di blog mereka.²¹

Langkah Ke depan

Menjelang rapat rencana strategis tahunan, Timmy dan timnya ingin merefleksikan bagaimana kinerja Kitabisa sejauh ini. Perjalanan 9 tahun belakangan dalam mengelola Kitabisa mengajarkan bahwa merajut kebaikan lewat teknologi tak cukup hanya didukung dengan semangat dan kreativitas. Beragam tantangan seperti validasi program, kemudahan berdonasi, efektivitas penyaluran donasi, juga akuntabilitas kerap dipertanyakan publik dan para pemangku kepentingan. Apakah berbagai upaya penyampaian akuntabilitas sudah dapat memitigasi terjadinya risiko yang dihadapi Kitabisa? Bagaimana Kitabisa dapat terus menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan sekaligus menjadi organisasi yang tetap relevan di masa depan?

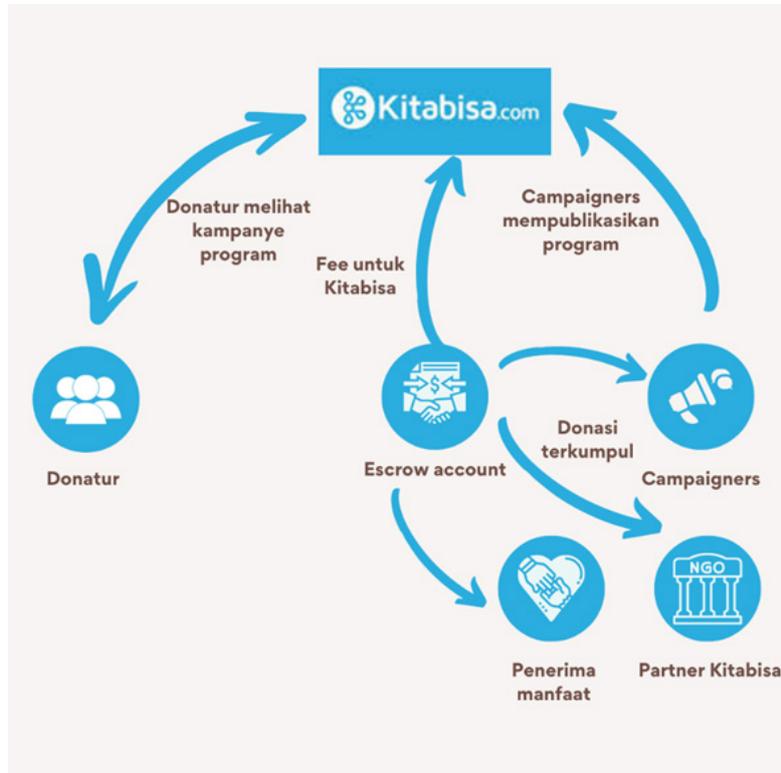
Lampiran 1: Struktur Organisasi Kitabisa



Sumber: <https://kitabisa.com/about-us>

²¹ <https://blog.kitabisa.com/penjelasan-tentang-iklan-kitabisa/>

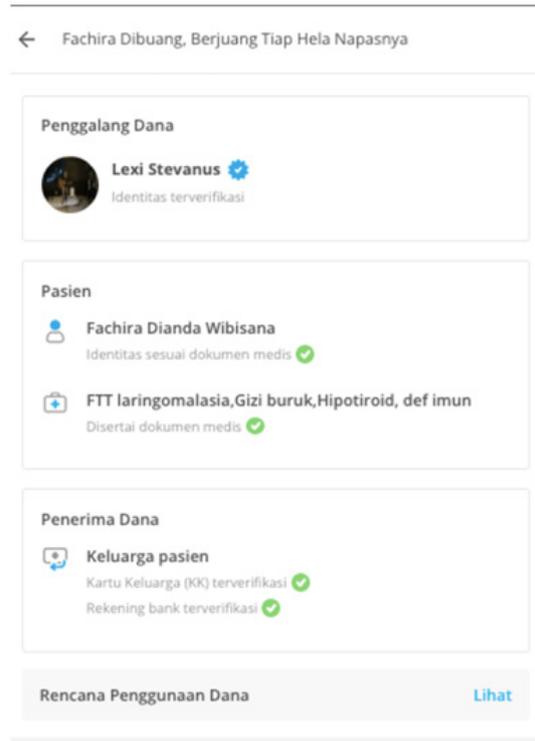
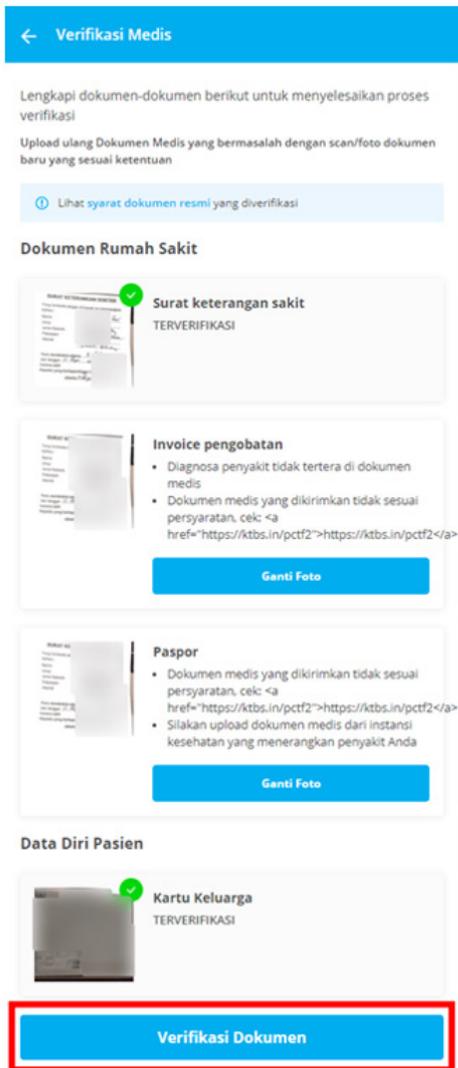
Lampiran 2: Model Bisnis Kitabisa



Sumber: Analisis Penulis dari <https://kitabisa.zendesk.com/hc/en-us/articles/360005344814-Syarat-Ketentuan>

Lampiran 3: Rangkaian Proses Validasi Galang Dana di Kitabisa

The image shows two screenshots of the 'Verifikasi Kartu Keluarga' (Family Card Verification) process in the Kitabisa app. The left screenshot shows the initial verification steps: 'Upload Surat Keterangan Lahir' (Upload Birth Certificate) with a placeholder image, 'Masukkan nomor KK (Kartu Keluarga)' (Enter Family Card Number) with the value '89976508754', and 'Masukkan tanggal lahir pasien sesuai SKL' (Enter patient's date of birth according to SKL) with the value '31 - 05 - 2001'. The right screenshot shows the next steps: a question 'Apakah pasien penerima bantuan memiliki Kartu Keluarga?' (Does the recipient of aid have a Family Card?) with radio buttons for 'Tidak' (No) and 'Ya' (Yes), 'Upload Kartu Keluarga' (Upload Family Card) with a placeholder image, and a note: 'Dana terkumpul hanya dapat dicairkan ke rekening bank milik salah satu keluarga yang tercantum pada Kartu Keluarga' (Collected funds can only be cashed out to the bank account of one of the families listed on the Family Card). Both screenshots have a 'Verifikasi Dokumen' (Verify Document) button at the bottom.



Sumber: <https://blog.kitabisa.com/catatan-pengembangan-platform-kitabisa/>

Lampiran 4: Tampilan Laporkan Penyalahgunaan Galang Dana

← Laporkan

Laporkan Penyalahgunaan Galang Dana

Nama Lengkap

Nomor Handphone

Email

Kategori Pelanggaran

Pilih kategori pelanggaran

Detail Laporan

Silahkan tulis deskripsi laporan anda

0 / 1000

Lampirkan foto bukti atau dokumen pendukung untuk menunjang laporan Anda

Foto

Kirim

Sumber: <https://blog.kitabisa.com/catatan-pengembangan-platform-kitabisa/>

Lampiran 5: Tampilan Rencana Penggunaan Dana di Halaman Kampanye Galang Dana

✕ Rincian Penggunaan Dana

 Rencana Penggunaan Dana

Target donasi	Rp263.829.380
---------------	----------------------

 **Total alokasi utama** **Rp167.649.380**

Penggalang dana setuju menentukan target donasi dan rencana alokasinya sebagai berikut:

> Donasi Untuk Pengobatan	Rp82.800.000
> Donasi Operasional Pasien	Rp30.000.000
> Donasi Penunjang Pengobatan	Rp10.920.000
> Donasi Lembaga Pendamping	Rp20.000.000
> Donasi Promosi Iklan	Rp23.929.380

Total target dan penggunaan donasi dapat berubah menyesuaikan kondisi dan kebutuhan selama galang dana berlangsung

Sumber: <https://kitabisa.com/campaign/bantuparidsembuh>